

PERISTIWA WISATA BISNIS OTOMOTIF OLAHRAGA >

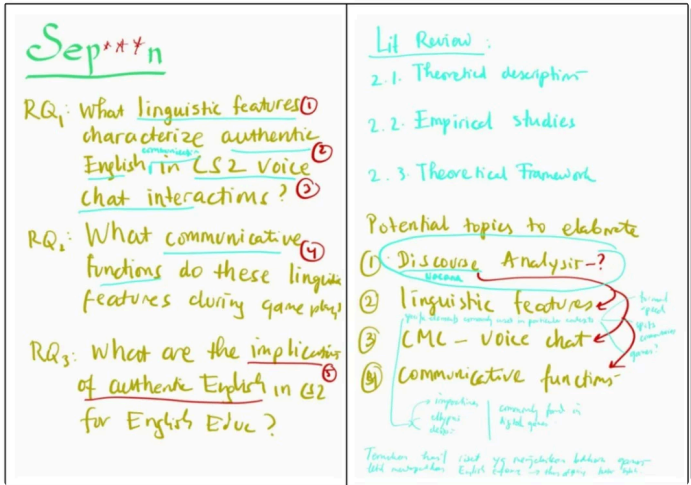
OPINI

Begitu Gampangnya Menulis Hari Ini, Disertasi pun Selesai dalam Sekejap

20 Oct 2026 16:30



Akankah Gen AI merenggut kemanusiaan kita karena kemampuannya yang makin luar biasa?



Bimbingan skripsi via tulisan tangan terbukti berhasil membangun empati (Catatan pribadi)

Bagikan Via

Temukan lebih banyak

Langganan berita digital

Iklan online



Berita Pilihan



kit



Markus Budiraharjo
Penulis



Taat Ujianto
Editor

Dengarkan berita favorit Anda saat bepergian, bekerja, atau beristirahat dengan fitur Putar Suara.

 Putar Suara

JAKARTA - Di dalamnya terkandung dua pesan utama. Satu soal kekaguman atas semakin canggihnya Gen AI. Dua soal frustrasi. Begitu ChatGPT diluncurkan 30 November 2022, di tengah riuh rendahnya COVID-19 yang sedang merajalela, keistimewaan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan mampu menghasilkan kebaruan, praktis menemukan pesaing tangguh.

Artificial Intelligence, yang pertama kali digagas oleh Alan Turing pada tahun 1955, menjadi kenyataan tujuh dekade sebelumnya. Melewati sejumlah generasi peneliti. Melewati sejumlah model. Salah satu model yang dikembangkan adalah memfotokopi sistem saraf manusia. Namun gagal total. Yang berhasil adalah *Large Language Models* (LLMs) - yaitu ketika mesin (bot) dicekoki dengan trilyunan parameter. Mesin AI yang super rakus listrik ini bekerja dengan model prediksi. Hasilnya? Mencengangkan. Awal-awal kehadiran ChatGPT, ada begitu banyak halusinasi. ChatGPT sebagai chatbot pintar berbohong. Bagi orang yang naif dan mudah ditipu, hasilnya seakan sempurna.

Baca Juga :

- **Para Aktor Videogame Inggris Dukung Aksi Mogok Rekan-Rekan Mereka di Amerika**

Advertisement

Temukan lebih banyak

Analisis berita

Konten bermerek

Berita teknologi

Pertanyaan kritisnya adalah: mana dari dua itu yang lebih tepat? Alasan pertama atau kedua? Di awal-awal kemunculan Gen AI, hampir dari kita semua tercengang. Kagum. Excited. Sebagai orang yang lahir di barisan terakhir Generation X, saya mengalami masa-masa hidup tanpa listrik. Lahir dan besar di sudut perbukitan Menoreh, perbatasan DIY dan Jawa Tengah. Perjalanan 5 - 10 km masih harus ditempuh jalan kaki, menyisir jalan berbatu tanpa aspal.

Namun saya menyaksikan munculnya Internet pertama kali (tahun 1992). Namun baru tahun 1996 saya mulai pegang komputer. Tahun 1999 membuat email pertama. Skrins saya di tahun 1999 telah



Berita Pilihan

semangat Politik Etis yang pernah dijalankan oleh Pemerintah Belanda satu abad sebelumnya. Namun bagi saya, Dewi Fortuna berupa beasiswa untuk kuliah di Belanda tersebut tampaknya belum mau mampir. Saya akhirnya berkesempatan studi lain tempat.

Kisah pribadi saya itu memberikan pesan sederhana. Saya adalah bagian dari Digital Immigrants. Namun walaupun baru kenal teknologi digital sesudah usia 20 tahun, orang-orang seusia saya tetap mampu adaptif. Generasi orang tua kami masuk kategori Digital Dinosaurs. Hampir pasti tidak bisa adaptif dengan teknologi digital.

Kemunculan Gen AI adalah bagian dari babak berikut yang menciptakan begitu banyak tanggapan. Sebagai seseorang yang hidupnya menemani generasi muda di kampus, saya menyaksikan tiga jenis dosen. Ketiga kategori itu murni buatan saya.

Tiga jenis dosen: AI Dinosaurs, AI Adaptive, dan AI Blind

Kategori pertama adalah AI Dinosaurs. Sejumlah dosen menunjukkan sikap antipati. Kekhawatiran berlebihan. Ketakutan tanpa batas. Mereka menutup pintu rapat-rapat. Mereka punya alasan kuat untuk takut, khawatir, dan karenanya harus menjauhkan diri dari apapun itu yang berbau AI. Jumlah dari kategori ini sedikit sekali.

Temukan lebih banyak

Berita bisnis

Berita olahraga

Berita

Baca Berita

Berita gaya hidup

Kategori kedua adalah AI Adaptive. Sejumlah dosen lain masuk dalam kategori ini. Dia berusaha memahami apa itu Gen AI. Sejarahnya. Cara kerjanya. Kelemahan. Kekuatan. Dari sana dia bisa lebih bijak. Paham bahwa Gen AI berpotensi untuk sumber utama kerusakan ekologi. Butuh listrik yang sangat banyak. Butuh air dingin dalam jumlah yang sangat banyak untuk sistem pendingin. Sadar bahwa seseorang yang terjebak, dan semakin menggantungkan diri dengan Gen AI justru akan mengalami kerusakan baik kognitif maupun emosional. Oleh karenanya dia akan menetapkan penggunaan AI secara ughari.

Kategori ketiga adalah Gen AI Blind. Sejumlah kecil dosen melihat Gen AI sebagai pintu gerbang menuju kenyamanan. Seluruh urusan administratif dibereskan dengan AI. Rencana perkuliahan juga dibuat dengan AI. Materi bacaan setali tiga uang. Bahkan soal-soal soal-soal pilihan ganda, dan esai, juga dipercayakan ke



Bagi Digital Natives sendiri, kehadiran Gen AI cenderung ditanggapi secara dingin. Tidak seheboh generasi saya sebagai orang tuanya. Saya masih menyaksikan anak saya yang membuat laporan praktik di laboratorium dengan tulis tangan. Setiap seminggunya, dia buat tulisan antara 5 - 7 halaman ukuran kuarto. Di akhir semester, ketika dikompilasi, hasilnya setebal 125 halaman. Semuanya tulisan tangan. Saya pun kesulitan untuk tidak mengagumi cara dosen-dosennya membuat anak saya bisa begitu tekun, membuat laporan dengan tulisan tangan yang sangat rapi.

Dari pengalaman mendampingi para mahasiswa selama lebih dari 26 tahun, saya melihat bahwa sejumlah anak muda yang memang memiliki sistem belajar yang sudah kuat sebelumnya, lebih mudah memahami kehadiran Gen AI. Tanpa merasa harus percaya dengan apapun output dari platform AI itu. Mereka memiliki keyakinan diri yang baik, tanpa harus gugup ketika mendapatkan jawaban tertentu dari AI. Namun bagi sejumlah mahasiswa lain, yang pengalaman belajarnya minim, kecenderungan untuk ambil jalan pintas itu lebih tinggi. Mereka cenderung percaya dengan output apapun dari AI.

Advertisement

Beberapa kali saya mendengarkan keluhan para mahasiswa yang menyampaikan keluhan. "Sejumlah dosen menyatakan harus hati-hati dalam menggunakan AI. Tetapi mereka tidak konsisten. Mereka ambil gambar dari AI. Presentasi mereka dibuatkan AI. Bagaimana kita bisa belajar keteladan dari mereka bila demikian?"

Sindiran kritis. Sangat tajam mencapai ulu hati. Itu lah generasi muda Digital Natives. Mereka berharap adanya kejujuran dari para dosennya. Otentisitas murni. Mereka merindukan dosen yang bisa mendengarkan secara otentik. Yang bisa peduli dengan setiap persoalan mereka. Yang tidak ambil jalan pintas untuk seluruh proses pembelajaran.

Itulah yang saya jalankan. Saya membuat keputusan-keputusan kecil, langkah-langkah nyata: melalui catatan pribadi tertulis. Setiap kemajuan mahasiswa saya kenali dengan baik. Tidak efisien? Betul. Karena toh harus banyak waktu untuk itu. Untuk bisa memahami, harus lebih memperlambat diri. Efektif? Pasti. Karena para mahasiswa merasa diakui keberadaanya. Keunikannya.

Advertisement

×



Berita Pilihan



Tag

Gen Ai

pedagogi berkepedulian

AI Blind

Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?



0 Like



0 Dislike



0 Funny



0 Angry



0 Sad

Komentar

Tulis komentar Anda ..

➤ Kirim



2 jam yang lalu

Murah Belum Tentu Untung: Dilema Penentuan Harga dalam Ekonomi Manajerial



Berita Pilihan